E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://epaper.dpr.go.id

Judul : Alarm Gempa dari Selat Sunda
Tanggal : Sabtu, 15 Januari 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 1

Alarm Gempa dari Selat Sunda

Gempa bumi di Selat Sunda memicu kerusakan bangunan dan dirasakan hingga Jakarta. Hal ini membuktikan zona tersebut aktif dan menjadi alarm adanya ancaman gempa lebih besar.

JAKARTA, KOMPAS — Gempa berkekuatan M 6,7 di Selat Sunda pada Jumat (14/1/2022) pukul 16.05 menimbulkan kerusakan dan dirasakan cukup kuat hingga Jakarta. Padahal, potensi kegempaan di kawasan ini bisa mencapai M 8,8 yang diikuti tsunami sehingga diperlukan penguatan mitigasi ke depan.

Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Dwikorita Karnawati mengatakan, kerusakan bangunan akibat gempa ini terjadi di Kabupaten Pandeglang, Banten. ”Kerusakan bangunan terjadi di Kecamatan Munjul dan KecamatanCimanggu, Kabupaten Pandeglang,” ungkap Dwikorita, dalam keterangan pers.

Menurut data BMKG, episentrum gempa berada di 52 kilometer barat daya Sumur, Banten. Hiposentrum gempa di kedalaman 40 kilometer.

Gempa dirasakan cukup kuat di sekitar lokasi pusat gempa dengan intensitas VI-VII Modified Mercalli Intensity (MMI). Gempa juga dirasakan di DKI Jakarta pada intensitas III-IV MMI dan Bandung, Jawa Barat, dengan II-III MMI. Gempa ini termasuk dangkal akibat aktiitas subduksi lempeng.

Guncangan gempa juga dirasakan di Serang, Cilegon, Lebak, Jakarta, Bekasi, Bogor, hingga Lampung.

Berdasarkan data Kepolisian Daerah Banten, gempa mengakibatkan sejumlah orang terluka serta 54 rumah dan 3 sekolah di Kabupaten Lebak rusak.

Guncangan gempa membuat warga di Kecamatan Sumur yang terdekat dengan pusat gempa panik. Mereka berhamburan ke luar rumah saat merasakan gempa terjadi. Sumur

berada di ujung barat Pulau Jawa, dan sebagian wilayahnya masuk Taman Nasional Ujung Kulon. ”Warga panik, keluar rumah. Ini saya baru selesai membawa anak ke tempatlebih aman,” kata Dayat, warga Desa Sumur, Kecamatan Sumur.

Gubernur Banten Wahidin Halim, dalam siaran pers, mengatakan, Pemerintah Provinsi Banten menerjunkan tim ke sejumlah lokasi terdampak bencana gempa untuk memantau dan mendata kerusakan bangunan akibat gempa. ”Masyarakat di lokasi bencana diamankan di tempat-tempat evakuasi,” ujarnya.

Gempa juga terasa di Lampung. Sejumlah warga yang bermukim di kawasan pesisir Lampung panik dan berlari ke luar rumah. ”Benda-benda yang digantung dalam rumah, seperti lampu, bergoyang-goyang dan kaca bergetar,” kata Kusaeri (40), warga Gudang Lelang, Kota Bandar Lampung.

Guncangan gempa juga membuat pegawai negeri sipil di lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta di kompleks Balai Kota berhamburan keluar. Ada yang turun menggunakan lift. Sebagian besar turun lewat tangga darurat dari lantai 21. ”Kalau dengan lift, antre lama. Kami yang muda-muda memilih turun lewat tangga darurat,” tutur Heru, pegawai negeri sipil di Badan Kepegawaian Daerah DKI Jakarta.

Kepala Bidang Mitigasi Gempa Bumi dan Tsunami BMKG Daryono mengutarakan, guncangan gempa Selat Sunda terasa kuat hingga Jakarta akibat efek amplifikasi yang disebabkan kondisi tanah lunak dan tebal di wilayah ini. ”Gempa ini disebut intraslab earthquake karena hiposentrum berada di dalam lempeng Indo-Australia yang menunjam ke bawah Selat Sunda,” ujarnya.

Ciri gempa intraslab, yakni mampu meradiasikan guncangan tanah lebih besar dan lebih kuat dari gempa sekelasnya dari sumber gempa lain. ”Gempa ini mirip gempa M 6,1 di selatan Jawa Timur pada 10 April 2021 yang merusak,” katanya.

Potensi gempa besar

Ahli gempa bumi yang juga Dekan Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumian Institut Teknologi Bandung (ITB), Irwan Meilano, mengatakan, gempa bumi kali ini berada di zona seismic gap atau wilayah gempa aktif yang lama tak mengalami gempa. ”Gempa ini membuktikan, zona ini aktif,” ujarnya.

Potensi gempa bumi di kawasan ini bisa jauh lebih besar daripada yang terjadi sekarang. ”Berdasarkan Peta Sumber GempaBumi Nasional 2017, potensi gempa di segmen ini bisa mencapai M 8,8,” katanya.
Iwan mengatakan, gempa sekarang tak mengurangi energi yang tersimpan di kawasan ini. Bahkan, berpotensi meningkatkan tegangannya. ”Gempa kali ini cukup dalam dan berada di tepian bawah zona subduksi, sudah dekat lengan lempeng. Yang dikhawatirkan kalau gempa terjadi di zona subduksi dan dangkal. Itu bisa amat besar diikuti tsunami,” katanya.
Beberapa gempa besar yang terjadi di zona subduksi kerap didahului gempa-gempa lebih kecil di pinggiran segmen. Ini, misalnya, terjadi dengan gempa disusul tsunami di Tohoku, Jepang, pada September 2011 yang didahului gempa lebih kecil di bagian bawah subduksi sebulan sebelumnya.
”Sebelum gempa 2018 di Palu ada beberapa gempa lebih kecil. Juga sebelum tsunami Aceh 2004, setahun sebelumnya ada gempa-gempa lebih kecil,” tuturnya.
Iwan menambahkan, sampai sekarang belum bisa diketahui dengan pasti kapan gempa utama bisa terjadi setelah gempa pendahuluan. Demikian halnya potensi gempa di kawasan Selat Sunda. ”Gempa kaliini harus jadi alarm, apalagi dengan kekuatan seperti sekarang sudah memicu banyak kerusakan dan kepanikan hingga di Jakarta,” katanya.
Menurut Iwan, selain gempa bumi, khusus kawasan sekitar Selat Sunda juga harus mewaspadai potensi tsunami. Apalagi, di kawasan ini banyak industri strategis, termasuk industri kimia yang rentan terdampak.
Kajian tim peneliti dengan penulis pertama S Widiantoro dari Global Geophysics Research Group ITB di jurnal Nature pada 2019 menyebutkan, ketinggian tsunami yang diakibatkan gempa bumi di zona selatan Jawa Barat dan Selat Sunda dapat mencapai 20 meter dan rata-rata 4,5 meter di sepanjang pantai selatan Jawa.
(AIK/NTA/DAN/VIO/HLN/GIO/TAM)